



**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL  
DAN FASILITAS BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS V  
SD NEGERI SEKBIN III KECAMATAN BREBES  
KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh**

**Dinda Ayu Utami**

**1401415065**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.”, karya,

Nama : Dinda Ayu Utami

NIM : 1401415065

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 23 Oktober 2019

Mengetahui,

Koordinator Prodi PGSD Tegal



Drs. Sigit Yudianto, M.Pd

NIP 19630721 198803 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Kurotul Aehi, M.Pd

NIP. 19610728 198603 2 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes" karya,

Nama : Dinda Ayu Utami

NIM : 1401415065

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 23 Oktober 2019

Semarang, Oktober 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd

NIP. 19590821 198403 1 001

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd

NIP 19630721 198803 1 001

Penguji I,

Drs. Utoyo, M.Pd

NIP. 19620619 198703 1 001

Penguji II,

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 001

Penguji III,

Dr. Kusotul Achi, M.Pd

NIP. 19610728 198603 2 001

...

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dinda Ayu Utami  
NIM : 1401415065  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang  
Judul : "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Fasilitas Belajar  
Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin  
III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes"

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 23 Oktober 2019

Peneliti



Dinda Ayu Utami

NIM 1401415065

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI  
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dinda Ayu Utami

NIM : 1401415065

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”,

1. Telah memenuhi Pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi Pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi karya ilmiah dosen Universitas Negeri Semarang minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal Universitas Negeri Semarang.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap untuk menanggung resiko hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 23 Oktober 2019

Mengetahui,

Koordinator Prodi PGSD Tegal



Drs. Sign Yulianto, M.Pd

NIP 19630721 198803 1 001

Yang Menyatakan



Dinda Ayu Utami

NIM 1401415065

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S Al-Baqarah, Ayat: 286).
2. Orang yang pesimis selalu melihat kesulitan di setiap kesempatan, tetapi orang yang optimis akan selalu melihat kesempatan dalam setiap kesulitan (Ali bin Abi Thalib).
3. **Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (Confusius)**
4. Sesungguhnya, jika engkau menghabiskan jatah gagalmu, engkau tidak mau akan berhasil (Mario Teguh).
5. Jangan tunda sampai besok apa yang bisa kamu kerjakan hari ini (Anonim)

### PERSEMBAHAN

Bapak Sulasmin, Ibu Cholilah, Nanda Putri Arum Sari, dan Muhammad Nuryansyah Abil.

## ABSTRAK

Ayu Utami, D. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dr. Kurotul Aeni, M. Pd. 243.

**Kata Kunci:** Kecerdasan; Emosional; Fasilitas; Belajar; Hasil Belajar

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam. Faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan optimal guna pencapaian kompetensi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini terfokus pada pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar siswa di kelas V. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pada pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes sebanyak 176 siswa dengan jumlah sampel 126 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan *jenis simple random sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda (R), uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) dan koefisien determinan ( $R^2$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,428 > 1,979$ ) dengan pengaruh sebesar 45%; (2) ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,010 > 1,979$ ) dengan pengaruh sebesar 6,8%; (3) ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar bahasa PPKn yang ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,366 > 1,979$ ) dengan pengaruh sebesar 8%. Jika kecerdasan emosional dan fasilitas belajar meningkat maka hasil belajar PPKn siswa akan meningkat. Guru dan pihak sekolah dapat meningkatkan hasil belajar PPKn melalui kecerdasan emosional dan fasilitas belajar.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan perlindungan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”. Shalawat serta salam selalu disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai. RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Anshori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Utoyo, M.Pd., Penguji Pertama yang telah membimbing dan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Kurotul Aeni, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Mur Fatimah, S.Pd., Penguji Kedua yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penyusunan skripsi ini.
8. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., selaku dosen yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk membantu penyusunan skripsi ini.



9. Bapak dan Ibu Dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
10. Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik kelas V SD Negeri Brebes 03, SD Negeri Brebes 08, SD Negeri Brebes 14, SD Negeri Brebes 10, SD Negeri Pulosari 1, SD Negeri Pulosari 2 yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Keluarga Besar Bapak Sulasmin yang telah memberikan dukungan moral dan material demi terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang juga memberikan dukungan serta motivasi.
13. Mahasiswa Rombel A (Siti Nurhidayah, Nita Listiyani, Mardiyana, Zulfa Raesani Rozak, Kwat Yumaroh, Ageng Bakti, Anggita Rafika Dewi, Eni Tri Sulistya Rahayu, dan Dyah Shifa Istiqomah) yang selalu memberikan semangat pada saat mengerjakan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan Dosen Bimbingan Bu Aeni dan Mahasiswa PGSD angkatan 2015 yang telah memberikan warna di masa perkuliahan.

Semoga seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini diberikan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti.

Tegal, 23 Oktober 2019  
Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
<b>II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Teori .....	14
2.1.1 Hasil Belajar .....	14
2.1.2 Pengertian PPKn .....	18
2.1.3 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar .....	23
2.1.4 Tinjauan Kecerdasan Emosional .....	24
2.1.5 Tinjauan Fasilitas Belajar .....	31
2.2 Hubungan antar Variabel .....	40
2.2.1 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar .....	40
2.2.2 Hubungan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar .....	41
2.3 Kajian Empiris .....	42
2.4 Kerangka Berpikir .....	60
2.5 Hipotesis Penelitian .....	63
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	65
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	65
3.3 Populasi dan Sampel .....	66
3.3.1 Populasi .....	66
3.3.2 Sampel .....	67
3.4 Variabel Penelitian .....	69
3.4.1 Variabel Bebas .....	69
3.4.2 Variabel Terikat .....	70
3.5 Definisi Operasional Variabel .....	70
3.5.1 Hasil belajar (Y) .....	70

3.5.2	Kecerdasan Emosional ( $X_1$ ) .....	70
3.5.3	Fasilitas Belajar ( $X_2$ ) .....	71
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	72
3.6.1	Wawancara .....	72
3.6.2	Dokumentasi .....	73
3.6.3	Angket .....	73
3.7	Instrumen Penelitian .....	74
3.7.1	Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional .....	74
3.7.2	Instrumen Variabel Fasilitas Belajar .....	76
3.7.3	Uji Validitas Instrumen .....	78
3.8	Teknik Analisis Data Penelitian .....	85
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	85
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis .....	86
3.8.3	Analisis Akhir (Uji Hipotesis) .....	89
IV.	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	96
4.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	97
4.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar .....	103
4.2.2	Analisis Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional .....	105
4.2.3	Analisis Deskriptif Variabel Fasilitas Belajar .....	108
4.3	Hasil Uji Prasyarat Analisis .....	112
4.3.1	Uji Normalitas .....	112
4.3.2	Uji Linieritas .....	113
4.3.3	Uji Multikolinieritas .....	115
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas .....	116
4.4	Uji Hipotesis .....	117
4.4.1	Analisis Korelasi Sederhana .....	118
4.4.2	Analisis Regresi Sederhana .....	120
4.4.3	Analisis Korelasi Berganda .....	125
4.4.4	Analisis Regresi Berganda .....	126
4.4.5	Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F) .....	128
4.4.6	Analisis Koefisien Determinasi .....	129
4.5	Pembahasan .....	131
4.5.1	Pengaruh $X_1$ terhadap Y .....	132
4.5.2	Pengaruh $X_2$ terhadap Y .....	135
V.	<b>PENUTUP</b>	
5.1	Simpulan .....	140
5.2	Saran .....	141
	DAFTAR PUSTAKA .....	144
	LAMPIRAN .....	152

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Penelitian .....	66
3.2 Penarikan Sampel Penelitian Kelas V tiap Sekolah.....	69
3.3 Penskoran Angket Kecerdasan Emosional.....	75
3.4 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional .....	75
3.5 Penskoran Angket Fasilitas Belajar .....	76
3.6 Kisi-kisi Instrumen Angket Fasilitas Belajar .....	77
3.7 Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional .....	81
3.8 Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar .....	82
3.9 Uji Reliabilitas Angket Kecerdasan Emosional.....	84
3.10 Uji Reliabilitas Angket Fasilitas Belajar.....	84
3.11 Pedoman Konversi Skala-5 .....	86
3.12 Interpretasi Korelasi Nilai r.....	91
4.1 Data Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	96
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	98
4.3 Kriteria Three Box Method .....	102
4.4 Rentang Predikat .....	103
4.5 Frekuensi Penilaian Tengah Semester PPKn .....	104
4.6 Nilai Indeks Kecerdasan Emosional .....	107
4.7 Nilai Indeks Fasilitas Belajar .....	110
4.8 Rekapitulasi Nilai Indeks Variabel .....	111
4.9 Hasil Uji Normalitas .....	113
4.10 Hasil Uji Linieritas $X_1$ dengan Y .....	114
4.11 Hasil Uji Linieritas $X_2$ dengan Y .....	114
4.12 Hasil Uji Multikolinieritas .....	116
4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	117
4.14 Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_1$ dengan Y .....	119
4.15 Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_2$ dengan Y .....	120
4.16 Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_1$ dengan $X_2$ .....	120
4.17 Hasil Uji Regresi Sederhana $X_1$ terhadap Y .....	121
4.18 Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel $X_2$ terhadap Y .....	122
4.19 Hasil Analisis Korelasi Berganda .....	125
4.20 Hasil Uji Regresi Berganda .....	126
4.21 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F) .....	128
4.22 Koefisien Determinasi $X_1$ terhadap Y .....	130
4.23 Koefisien Determinasi $X_2$ terhadap Y .....	130
4.24 Koefisien Determinasi $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y .....	130

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian .....	153
2. Daftar Nama Siswa Uji Coba Instrumen .....	159
3. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian .....	160
4. Hasil PTS PPKn Siswa Sampel Penelitian .....	164
5. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	168
6. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba .....	169
7. Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba) .....	171
8. Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba) .....	174
9. Lembar Validasi Angket Kecerdasan Emosional .....	177
10. Lembar Validasi Angket Fasilitas Belajar .....	185
11. Rekap Hasil Pengisian Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba) .....	193
12. Rekap Hasil Pengisian Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba) .....	196
13. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional (Uji Coba) .....	199
14. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba) .....	201
15. Hasil Uji Reliabilitas Angket (Uji Coba) .....	203
16. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	204
17. Angket Kecerdasan Emosional .....	206
18. Angket Fasilitas Belajar .....	208
19. Rekap Hasil Pengisian Angket Kecerdasan Emosional .....	210
20. Rekap Hasil Pengisian Angket Fasilitas Belajar .....	216
21. Hasil Uji Prasyarat .....	222
22. Hasil Uji Hipotesis Analisis Korelasi Sederhana .....	224
23. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Sederhana .....	225
24. Hasil Uji Hipotesis Analisis Korelasi Berganda dan Regresi Berganda .....	226
25. Hasil Uji Hipotesis Analisis Determinasi .....	227
26. Hasil Uji Hipotesis Analisis Koefisien Regresi Bersama-sama .....	228
27. Jadwal Penelitian .....	229
28. Surat Izin Penelitian .....	230
29. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian .....	231
30. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian .....	23

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang berkualitas sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan yang dilakukan secara optimal kelak dapat berguna bagi diri sendiri, orang di sekitar, serta bangsa dan negaranya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat (1) yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Generasi berkualitas yang ingin dibentuk oleh bangsa merupakan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan dalam bidang akademik tetapi juga dapat secara aktif mengembangkan potensi diri dalam hal kepribadian, akhlak, pengendalian diri, serta keterampilan yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, pendidikan memiliki tujuan yang perlu dicapai. Tujuan pendidikan nasional Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum pendidikan nasional di sekolah dasar. Susanto (2013: 225) juga menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan nilai luhur dan moral peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia agar dapat menjadi warga negara yang baik.

Dalam perkembangannya, pada kurikulum 2013 Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perubahan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Gandamana (2018: 20) menyatakan, dalam PPKn, Pancasila ditempatkan menjadi inti dari sumber rujukan dan ukuran keberhasilan dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno, (2014: 36) dalam Gandamana (2018: 19-0) yaitu inti dari pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah Pendidikan Pancasila. Dari kedua pernyataan di atas dapat dilihat bahwa keduanya memiliki tujuan pembelajaran yang selaras yaitu membentuk diri peserta didik yang berwawasan dan berkarakter sebagai warga negara dengan Pancasila sebagai pedomannya. Untuk mengetahui pencapaian pembelajaran PPKn di sekolah, dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik.

Kualitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik. Susanto (2013: 5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran. Rifa'i dan Anni (2015: 67) mendefinisikan bahwa belajar adalah perubahan perilaku

yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran akan tercermin dalam hasil belajar. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Dalam proses belajar yang dilakukan, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi sikap yang dapat diteladani dan juga keterampilan sehingga dapat berdampak pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Hasil belajar PPKn adalah hasil belajar yang diperoleh setelah melalui proses belajar PPKn. Orientasi dari pembelajaran PPKn dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang berdampak pada perubahan tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Susanto (2013: 234) menyatakan bahwa tujuan PPKn di sekolah dasar yaitu untuk menjadikan warga negara yang baik, warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Pencapaian tujuan pembelajaran PPKn tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang didapat oleh peserta didik.

Hasil belajar yang dijadikan penelitian yaitu penilaian tengah semester genap tahun 2018/2019 mata pelajaran PPKn siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap sekolah berbeda-beda dari rentang 70-72. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes yang terdiri dari SDN Brebes 03, SDN Brebes 08, SDN Brebes 10, SDN Brebes 14, SDN Pulosari 1 dan SD Pulosari 2, diperoleh informasi pada Penilaian Akhir Semester Genap tahun 2018/2019, persentase siswa yang belum mencapai KKM yaitu 43%, sedangkan yang sudah memenuhi nilai KKM ada 57%. Hal ini



menggambarkan bahwa hasil belajar PPKn di SDN Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes masih di bawah rata-rata. Ada banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa cenderung kurang optimal.

Slameto (2015: 54-72) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibagi menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu. Faktor internal meliputi faktor jasmani, faktor psikologi, faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap keberhasilan karir atau hidup seseorang diperkirakan sekitar 80%, sedangkan 20% sisanya merupakan kontribusi dari kecerdasan rasional (Fitriyah dan Jauhar, 2014: 193). Hal ini menjelaskan bahwa taraf kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat berdasarkan nilai akademik saja, tetapi pendidik harus memperhatikan kecerdasan siswa dalam aspek lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2009) merupakan kemampuan bagi seseorang untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir dan berdoa. Selain itu, pada buku *Executive EQ* oleh Cooper dan Swaff (Efendi, 2005: 172) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah

kemampuan merasakan, memahami, dan secara afektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh.

Laporan yang disampaikan *National Center for Clinical Infant Programs* tahun 1992 (Goleman, 2016: 271-272) menyatakan keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa tetapi oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Kasus yang terjadi di Amerika Serikat hampir seluruh siswa yang memiliki prestasi buruk tidak memiliki salah satu unsur kecerdasan emosional sehingga berjalannya waktu mereka tertinggal dari teman-teman mereka karena merasa berkecil hati, dibenci, dan suka menimbulkan gangguan.

Pendidikan dasar menjadi tempat yang tepat dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Bentuk dari kecerdasan emosional yang dilakukan di sekolah dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru secara seksama, mau dan mampu dan bekerjasama dengan orang lain, serta memotivasi diri dalam menghadapi kesulitan belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes tanggal 18-20 Desember 2018, secara umum kecerdasan emosional siswa masih rendah. Hal tersebut dapat diamati saat pembelajaran PPKn berlangsung, siswa kurang bersemangat dalam kegiatan

pembelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah maupun sekolah, kurangnya kesadaran bekerjasama saat berkelompok, kemampuan memecahkan masalah yang masih begitu rendah, serta kurang optimalnya hasil belajar siswa. Masih banyak pula siswa yang menganggap bahwa pembelajaran PPKn kurang menyenangkan karena terdiri dari banyak materi yang harus dihafalkan. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya kecerdasan emosional siswa dianggap menurunkan suasana kelas karena siswa cenderung menunjukkan perilaku pasif dalam menanggapi pembelajaran PPKn.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan variabel kecerdasan emosional, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azkia Febri Al Husna (2018) dari Universitas Lampung yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa (2) terdapat hubungan signifikan dan positif antara fasilitas belajar dengan prestasi belajar (3) terdapat hubungan signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dan fasilitas belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,583 dengan kontribusi variabel sebesar 33,99% berada pada taraf “Sedang”.

Penelitian lain yang berkaitan dilakukan oleh Muh. Jidan Ananta dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang” tahun 2016 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat

kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang berada dalam kategori sedang. (2) tingkat prestasi belajar siswa kelas V SDN Ketawanggede Malang berada pada kategori sedang. (3) adanya persamaan regresi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Faktor lain yang merupakan penghambat dari hasil belajar yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar. Menurut KBBI, "Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi atau kemudahan". Artinya, fasilitas merupakan hal yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Fasilitas belajar di sekolah dasar meliputi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Kelengkapan fasilitas dalam pembelajaran menjadi jembatan dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, kurangnya fasilitas dapat menjadi hambatan dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya hambatan dalam proses belajar dapat menurunkan hasil belajar dan membuat tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai.

Bafadal (2004: 2), mendefinisikan sarana atau fasilitas belajar adalah perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang digunakan dalam proses belajar di sekolah. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Gunawan (1994) dalam Arikunto dan Yuliana (2008) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan sarana dalam melakukan kegiatan pembelajaran, baik

untuk guru, siswa maupun pihak-pihak yang terkait di sekolah. Fasilitas belajar di sekolah, terutama dalam pembelajaran meliputi ruang kelas dan isinya, serta media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran siswa merupakan sarana yang hendaknya dipenuhi kelengkapannya untuk mendukung kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes pada tanggal 18-20 Desember 2018, fasilitas belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn di sekolah kurang lengkap. Hal tersebut dapat dilihat dari terbatasnya media pembelajaran PPKn yang dapat digunakan, serta kurangnya sumber belajar yang ada sebagai pendukung fasilitas belajar siswa. Kebermanfaatan fasilitas yang telah tersedia di sekolah juga masih kurang, guru cenderung menggunakan metode konvensional, seperti ceramah untuk memberikan materi kepada siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang antusias terhadap kegiatan pembelajaran PPKn.

Penelitian mengenai fasilitas belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erik Fediyanto (2015) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar PKN siswa Kelas III SDI Surya Buana Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa (2) fasilitas belajar di sekolah dalam kategori baik (3) koefisien regresi variabel fasilitas sekolah sebesar 0,177 artinya jika fasilitas sekolah ditingkatkan 1% maka hasil belajar akan mengalami peningkatan 0,177%. Hasil penelitian menandakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan fasilitas belajar terhadap hasil belajar.

Penelitian lainnya mengenai fasilitas belajar juga dilakukan oleh Kartika Wahyuningrum (2015) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar Di Sekolah Terhadap Fasilitas belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang optimalnya penggunaan fasilitas belajar di sekolah dapat menyebabkan kurang maksimalnya fasilitas belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa, atau dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar di sekolah terhadap fasilitas belajar siswa kelas V SD se-Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1) Secara umum siswa kelas V memiliki kecerdasan emosional yang rendah.
- 2) Siswa merasa kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran PPKn.
- 3) Kurang lengkapnya fasilitas belajar yang ada di beberapa SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes.
- 4) Penggunaan dan pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah kurang optimal.

- 5) Hasil belajar sebagian siswa pada mata pelajaran PPKn rendah.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti meliputi:

- 1) Variabel kecerdasan emosional yang diteliti yaitu kecerdasan emosional yang memengaruhi kegiatan pembelajaran intrakurikuler di sekolah dalam ranah kognitif.
- 2) Variabel fasilitas belajar yang akan diteliti yaitu fasilitas belajar di lingkungan sekolah sesuai standar pemerintah
- 3) Hasil belajar yang akan diteliti adalah Penilaian Tengah Semester (PTS) genap pada ranah kognitif pada mata pelajaran PPKn.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?
- 2) Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?

- 3) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai penulis dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang suatu pernyataan informasi yang akan didapatkan melalui penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan tujuan penelitian secara umum dan khusus. Penjelasan mengenai tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1.5.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

#### **1.5.2. Tujuan Khusus**

- 1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.



- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmu pendidikan khususnya mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih optimal.

#### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan mutu sekolah dalam hal kelengkapan fasilitas belajar sehingga dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

**c. Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga hasil analisis kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap fasilitas belajar dapat dikaji lebih mendalam.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori adalah seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Kajian teoritis diuraikan sebagai berikut:

##### **2.1.1. Hasil Belajar**

Keberhasilan dari proses belajar dapat ditentukan dari hasil belajar siswa. Nawawi (2007) dalam Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes sejumlah materi pelajaran tertentu diartikan sebagai hasil belajar. Mulyasa dkk, (2016: 220) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Kingsley dalam Susanto (2013: 3) membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Hal ini sejalan dengan pernyataan Benyamin S. Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2015: 68-71) yang menyebutkan bahwa ada tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, meliputi ranah kognitif yang merupakan ranah berpikir secara

hierarkis; ranah afektif yang berkaitan dengan perasaan, minat, nilai, dan sikap serta; ranah psikomotor yang berhubungan dengan kemampuan fisik siswa.

Dari beberapa pengertian ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang didapat melalui proses belajar untuk memantau pemahaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dicapai peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

#### **2.1.1.1. Pengertian Belajar**

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari belajar. Sadiman (1986) dalam Warsita (2008: 62) menyatakan, belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Bahkan kemampuan orang untuk belajar merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Gagne (1989) dalam Susanto (2013: 1), yaitu belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang mengalami perubahan perilaku sebagai akibat pengalaman. Sebagai sarana perubahan tingkah laku dan interaksi terhadap lingkungannya, maka dalam belajar perlu memperhatikan proses belajar.

Burton (1993) dalam Susanto (2013: 3) menyatakan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pernyataan

tersebut sejalan dengan Hilgard (1962) dalam Susanto (2013: 3) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Fokus dalam belajar terbagi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat merubah tingkah laku manusia sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya, perubahan yang dikehendaki pun bersifat permanen, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

#### **2.1.1.2. Faktor Yang Memengaruhi Belajar**

Keberhasilan dalam belajar ditentukan apabila siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan maupun tingkah lakunya. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2015: 54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Sedangkan faktor kelelahan dapat berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa

dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat juga merupakan faktor eksternal memengaruhi proses belajar siswa. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena manusia hidup di tengah-tengah masyarakat. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2013: 12) mengatakan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal; faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, fasilitas belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang memengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang kurang memberikan perhatian, pertengkaran suami istri, kehidupan ekonomi yang kurang mapan, serta kebiasaan-kebiasaan buruk yang diperlihatkan dapat berpengaruh sehingga hasil belajar siswa pun akan kurang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi belajar dan hasil belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan dapat memecah konsentrasi siswa dalam proses belajar, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai.

### 2.1.2. Pengertian PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang menuntun siswa untuk belajar dengan memahami lingkungan dan mendapatkan pengalaman. Pada kurikulum 2006, mata pelajaran ini dinamakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), namun pada tahun 2013 berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Meskipun sempat diubah, namun keduanya memiliki esensi dan tujuan pembelajaran yang sejalan.

Lubis (2018: 23) mengatakan bahwa Pancasila adalah sistem ajaran bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Pancasila menurut Soegito, dkk (2015: 4), yaitu proses pembudayaan atau pewarisan budaya agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Wujud Pendidikan Pancasila secara konkret ialah Pancasila secara perbuatan, tingkah laku dan sikap hidup sehari-hari.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan berkepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Lubis, 2018: 4). Burhan (2016: 7) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan salah satu pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri peserta didik dari segi agama, sosio kultural, bahasa, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Hidayanti (2012) dalam Lubis (2018: 4) juga menyatakan PKn sebagai wahana pembinaan perilaku

pada siswa juga juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PPKn adalah mata pelajaran dalam pendidikan formal yang menuntun siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan membina moral peserta didik agar memiliki kepribadian dan karakter positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

#### **2.1.2.1. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan nilai moral bangsa Indonesia, sehingga dapat membina peserta didik menjadi menjadi warga negara yang baik (Susanto, 2013: 226). Djahiri (1996) dalam Susanto (2013: 228-9) menyatakan bahwa ada tiga alasan yang melandasi PPKn harus diajarkan kepada anak, yaitu pertama, manusia sebagai makhluk hidup memiliki sifat multi kodrati atau multifungsi peran, baik dalam konteks Illahi, sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Kedua, bahwa setiap manusia memiliki keterkaitan terhadap sesuatu, baik dalam hal materil, imateril, kondisional, atau waktu. Pembelajaran PPKn diajarkan di SD untuk memenuhi alasan tersebut, agar siswa dapat berperan sesuai kodratnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan pernyataan Sapriya dalam Susanto (2013: 229-0), bahwa demi mencerdaskan kehidupan bangsa, pembelajaran PPKn harus dibangun atas tiga paradigma, yaitu secara kurikuler sebagai subjek pembelajaran yang dapat



mengembangkan potensi individu, secara teoritis sebagai subjek pembelajaran yang mengandung dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, dan secara pragmatik sebagai subjek yang mengusung nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk perilaku sebagai warga negara.

Fajar (2004) dalam Susanto (2013: 231) berpendapat bahwa dalam pelaksanaannya, mata pelajaran PPKn memiliki kendala yang berkaitan dengan kualitas guru, keterbatasan fasilitas, dan sumber belajar. Sementara itu Sapriya dan Dasim (Susanto, 2013: 230) juga mengemukakan permasalahan kurikuler yang menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan PPKn, yaitu alokasi waktu dalam struktur pendidikan yang cenderung kaku dan konvensional, dominannya dimensi kognitif dalam kegiatan pembelajaran sehingga fokus guru hanya untuk mengejar target pencapaian materi ajar sementara media pembelajaran masih terbatas.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang membosankan dan cenderung tidak disukai oleh siswa, serta materi dan metodenya pun tidak menantang secara intelektual (Wahab dalam Susanto, 2013: 231). Diperlukan metode dan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran PPKn.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pembelajaran PPKn di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah merupakan pembelajaran yang penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa sebagai warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Namun

dalam kenyataannya, PPKn masih kurang diminati oleh siswa karena kekakuan dalam metode dan media pembelajaran yang konvensional.

#### **2.1.2.2. Tujuan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar**

PPKn terdiri dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Soegito (2015: 11-2) mengatakan bahwa pendidikan Pancasila memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek mempelajari Pancasila adalah mendapatkan pengertian ilmiah tentang Pancasila serta mengetahui kebenaran Pancasila. Sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu dengan mempelajari Pancasila dapat diharapkan keinsyafan untuk menghayati, mengamalkan dan mempertahankan Pancasila. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa tujuan jangka pendek merupakan penunjang bagi tujuan jangka panjang. Untuk itu tujuan jangka pendek sedikit demi sedikit perlu dipupuk untuk keberhasilan tujuan pembelajaran pendidikan Pancasila dalam jangka panjang.

Winataputra (2014: 1.15), secara umum pembelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki tujuan tertentu, yaitu (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi; (3) berkembang secara positif untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Lubis (2018: 26) menyatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar yaitu (a) mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalisme, dan berjiwa Pancasila; (b) memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan rasa cinta tanah air; (c) memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan bangsa Indonesia menuju lebih baik; (d) memiliki *mindset* dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara; (e) memiliki karya yang inovatif untuk mengangkat harkat dan martabat di depan para negara-negara lain; (f) menjiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PPKn yaitu untuk membentuk karakter, kepribadian dan budi pekerti luhur peserta didik yang Pancasila serta berwawasan luas agar dapat menjalankan hak dan kewajiban pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

### **2.1.2.3. Hasil Belajar PPKn**

Nawawi (2007) dalam Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar PPKn merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mata pelajaran PPKn.

Winataputra (2014: 1.38) menyatakan PPKn menuntut adanya pengalaman belajar yang utuh dan memuat aspek kognitif, nilai dan sikap, serta perilaku. Dengan kata lain, PPKn merupakan mata pelajaran yang menuntut proses pembelajaran yang

utuh sehingga hasil belajar PPKn menjadi lebih optimal. Gandamana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Perbandingan kompetensi Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, hasil belajar PPKn pada kurikulum 2013 lebih mengedepankan aspek sikap. Kemudian keterampilan dan pengetahuan. Pada aspek sikap, nilai dapat diperoleh dari penilaian sikap sehari-hari, nilai keterampilan, merupakan nilai yang diperoleh dalam melakukan keterampilan tertentu, sedangkan nilai pengetahuan merupakan nilai yang diperoleh dari nilai Penilaian Akhir Semester (PAS), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Ulangan Harian.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PPKn merupakan hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran PPKn. Hasil belajar dapat berupa penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam penelitian ini, ranah belajar yang diteliti yaitu ranah belajar kognitif, yaitu nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) Sedangkan Susanto (2015: 234) memberi kesimpulan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menjadikan siswa tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

### **2.1.3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Setiap anak akan mengalami fase-fase tertentu di setiap perkembangannya, oleh karena itu pembelajaran hendaknya diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Piaget (1950) dalam Lubis (2018: 75) menyatakan ada 4 tahap perkembangan anak berdasarkan perkembangan berpikirnya, yaitu (1) tahap sensorimotorik (usia 0-2 tahun); (2) tahap praoperasional (usia 2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun); (4) tahap operasional formal (usia 11-15

tahun). Pendidikan di sekolah dasar termasuk pada tahap operasional kongkret, pada tahap ini anak sudah mengembangkan pikiran logis dengan upaya memahami lingkungan sekitarnya. Anak tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datangnya dari pancaindra, mereka cenderung menarik kesimpulan dari pengalaman yang didapatkannya.

Siswa sekolah dasar berada dalam fase masa kanak-kanak akhir, yaitu pada usia enam sampai dua belas tahun (Santrok dan Yussen dalam Susanto, 2013: 71). Havigurst (2007) dalam Susanto (2013: 72) menyatakan bahwa masa kanak-kanak akhir, mereka memiliki tugas-tugas perkembangan, meliputi belajar keterampilan fisik, membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya, belajar bergaul dengan teman-temannya, belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria dan wanita, mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moral, dan skala nilai-nilai, mencapai kebebasan pribadi, dan mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial. Susanto (2013: 83), menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan dasar adalah diperolehnya perkembangan pribadi siswa yang membangun dirinya dan ikut serta dan bertanggung jawab terhadap pengembangan bangsa.

#### **2.1.4. Kecerdasan Emosional**

##### **2.1.4.1. Kecerdasan**

Super dan Cites (2007) dalam Fitriyah dan Jauhar (2014: 194), menyatakan bahwa intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wechsler

dalam Uno (2012: 59), kecerdasan sebagai daya atau kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif. Uno (2012: 60) menyatakan bahwa dalam psikologi, kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, (3) kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau untuk melakukan *autocriticism*. Ada banyak pengertian tentang kecerdasan menurut para ahli, namun kita dapat melihat bahwa pada dasarnya kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Jean Piaget dalam Fitriyah dan Jauhar (2014: 195) menyatakan bahwa intelegensi dapat diartikan dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Uno (2012: 60) menjelaskan bahwa kecerdasan sempat mengalami penyempitan makna. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan tersebut umumnya diartikan sebagai kepintaran atau kemampuan berpikir seseorang. Gambaran bagi seseorang yang cerdas umumnya adalah siswa yang memiliki nilai baik dalam studinya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, apalagi dengan adanya alat untuk mengukur kemampuan intelektual manusia yaitu melalui tes *Intelligence Quotient (IQ)*.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara cermat, cepat,

dan efektif untuk memecahkan masalah tertentu dengan tepat di lingkungan sekitarnya.

#### **2.1.4.2. Pengertian Emosi**

Goleman (2009: 411) menyatakan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Beck (1990) dalam Uno (2016: 62) menjelaskan bahwa emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Uno (2012: 64) menyatakan bahwa emosi merujuk pada pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Lebih lanjut, Uno mengelompokkan emosi dalam beberapa macam: (1) amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan tindak kekerasan; (2) kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan depresi berat; (3) rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, dan fobia; (4) kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, dan senang sekali; (5) cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih; (6) terkejut: terkesiap, takjub, dan terpana; (7) jengkel: hina, jelek, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah; (8) malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Kematangan emosi menjadi hal penting yang harus dicapai individu untuk menghadapi lingkungannya. Ciri-ciri dari kematangan emosi menurut Hamalik (2012: 97-8) adalah sebagai berikut: (1) mampu menahan emosi yang negatif atau dapat menyatakannya secara tidak langsung; (2) membina dan menghilangkan emosi yang positif; (3) mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap situasi-situasi tertentu yang tidak berkenan di hati; (4) memperoleh kepuasan sosial yang terus bertambah karena tindakan-tindakan yang sesuai dengan masyarakat; (5) kebebasan dalam bertindak yang terus bertambah; (6) kemampuan untuk menentukan pilihan; (7) bebas dari rasa takut yang beralasan; (8) bertindak sesuai dengan batas-batas kemampuan; (9) berani berbuat salah tanpa ada perasaan tidak akan dihormati; (10) sadar akan kemampuan dan prestasi orang lain; (11) mampu meraih kemenangan secara terhormat; (12) mampu bangkit kembali setelah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan atau kegagalan.; (13) mampu menanggukhan pemuasan dorongan-dorongan yang bersifat jasmaniah; (14) kemampuan untuk bersifat terbuka dan menerima keterbukaan dalam hubungan-hubungan intrapersonal; (15) merasa senang dengan kehidupan sehari-hari. Latihan-latihan yang berhubungan dengan mental, emosional, dan spiritual, dan kegiatan-kegiatan fisik adalah jalur-jalur yang akan membawa kepada kepuasan hidup sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan mengenai emosi, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang timbul pada diri seseorang pada suatu keadaan tertentu. Emosi dapat dialami oleh siapapun baik anak-anak maupun orang dewasa. Dalam



perkembangannya, orang dewasa hendaknya menjadi penuntun bagi anak agar memiliki kematangan emosi sesuai usianya.

#### **2.1.4.3. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah kecerdasan emosi pada awalnya dikemukakan oleh Peter Salovey dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan seseorang. Pencipta istilah kecerdasan emosional tersebut mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (dalam Uno, 2012: 69). Goleman (2009: 45) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, berempati, dan berdoa. Ada tiga unsur yang pokok mengenai kecerdasan emosional, yakni kecakapan pribadi, kecakapan sosial dan keterampilan sosial, dan ketiganya merupakan unsur pembentuk kecerdasan emosional secara utuh (Tridhonanto, 2009: 5).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dalam menanggapi suasana tertentu. Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hubungan

seseorang dengan orang lain, serta lingkungannya karena kecerdasan emosional erat hubungannya dengan kecerdasan sosial seseorang.

#### **2.1.4.4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Efendi (2005: 203-4) menuliskan unsur-unsur yang mencakup kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut: (a) kesadaran diri: pengetahuan diri, mengamati diri sendiri, mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata perasaan, menerima diri sendiri, mengenali hubungan antara gagasan, perasaan dan reaksi, serta mengenali hubungan antara diri, lingkungan dan Tuhan; (b) pengambilan keputusan pribadi: mencermati tindakan diri sendiri dan akibat-akibatnya, mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran dan perasaan; (c) pengelolaan perasaan: memahami apa yang ada di balik perasaan, cara menangani kecemasan, amarah dan kesedihan; (d) motivasi: memotivasi diri sendiri, memotivasi diri sendiri; (e) menangani stres: pentingnya olahraga, refleksi terarah, dan relaksasi; (f) kemampuan bergaul: empati, komunikasi, membina hubungan dengan orang lain, dinamika kelompok, tanggung jawab pribadi, konflik dan pengelolaannya, ketegasan, merundingkan kompromi, dan lain-lain.

Dasar-dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Goleman dalam Uno (2012: 85) adalah sebagai berikut: (a) kesadaran diri: kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan dan memiliki tolok ukur atas kemampuan dan kepercayaan diri; (b) pengaturan diri: menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu

gagasan, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi; (c) motivasi: menggunakan hasrat paling dalam agar menuju sasaran, mampu berinisiatif dan bertindak efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; (d) empati: merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan beragam orang; (e) keterampilan sosial: mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh manusia. Aspek-aspek tersebut yang akan menjadi indikator dalam penelitian kecerdasan emosional.

#### **2.1.4.5. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak SD**

Hamalik (2018: 98-0) menyatakan bahwa kematangan emosi setiap orang hendaknya sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak harus berkembang sesuai dengan minat dan pola alami perkembangan manusia, sehingga kemampuan yang masih terpendam di dalam dirinya dapat berkembang, anak-anak aktif dan merasa bahagia. Usia 6-12 tahun merupakan usia dimana anak dapat menempuh pendidikan dasar. Tridhonanto (2009: 26) menyatakan pada tahap ini, anak sudah dapat dikenalkan adanya tanggung jawab dengan mengandalkan kemampuan motorik. Anak juga sudah dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Tridhonanto

juga menambahkan bahwa pada masa ini orang tua akan berperan sebagai pengawas dan juga teladan bagi mereka. Tidak seharusnya orang tua hanya bergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi orang tua perlu terjun langsung untuk membentuk kecerdasan emosi anak. Emosi-emosi yang dialami oleh anak usia sekolah dasar diantaranya keinginan akan kasih sayang, penerimaan terhadap dirinya, dan perlakuan yang konsisten dan berpengaruh baik terhadap perkembangan intelektual siswa.

Tridhonanto (2009: 37) menyebutkan ciri-ciri anak yang memiliki taraf kecerdasan emosional, antara lain sadar diri, kreatif, mampu beradaptasi, dan kreatif, mengatasi konflik yang terjadi, mampu bekerjasama dalam sebuah tim, menjalin persahabatan, serta selalu memiliki motivasi tinggi dan optimis.

#### **2.1.4.6. Indikator Kecerdasan Emosional**

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini dikembangkan dari pendapat Salovey dalam Goleman (2009: 58-9). Indikator tersebut yaitu: (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri sendiri; (4) mengenali emosi orang lain; (5) membina hubungan.

#### **2.1.5. Fasilitas Belajar**

##### **2.1.5.1. Pengertian Fasilitas Belajar**

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah fasilitas belajar. Sekolah hendaknya memiliki fasilitas belajar standar untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Bafadal (2004: 2) menyatakan bahwa fasilitas dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana dan prasarana pendidikan.

Gunawan (2004) dalam Arikunto dan Yuliana (2008: 143) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. (Bafadal (2004: 2) menyatakan bahwa sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah, sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Arikunto dan Yuliana (2008: 144) juga menyatakan bahwa secara luas fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat melancarkan usaha. Hal ini dapat berupa benda maupun uang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah fasilitas yang digunakan dalam rangka menunjang proses pendidikan di sekolah. Fasilitas terdiri atas sarana dan prasarana yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pendidikan. Keduanya penting untuk dipenuhi agar tujuan pendidikan dapat terlaksana secara efektif, dan efisien.

#### **2.1.5.2. Prinsip Manajemen Fasilitas Belajar**

Manajemen sarana dan prasaran memiliki prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan agar penggunaan sarana dan prasarana dapat terlaksana secara optimal. Barnawi dan Arifin (2016: 82-83), menjelaskan prinsip-prinsip dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah yaitu sebagai berikut (1) lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah hendaknya sesuai dengan cita dan citra masyarakat; (2) perencanaan lahan bangunan, dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah

merupakan keinginan bersama dengan pertimbangan tim ahli yang ada di masyarakat; (3) lahan bangunan dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah hendaknya disesuaikan dan memadai bagi kepentingan anak didik; (4) bahan bangunan dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah serta alat-alatnya disesuaikan dengan kepentingan pendidikan yang bermanfaat bagi anak-anak/murid-murid, dan guru-guru; (5) sebagai penanggung jawab harus membantu program sekolah secara efektif, melatih para petugas serta memilih alatnya dan cara menggunakan agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi dan profesinya; (6) seorang penanggung jawab sekolah harus mempunyai kecakapan untuk mengenal, serta menggunakan dengan tepat fungsi bangunan dan perlengkapannya; (7) sebagai penanggung jawab harus mampu memelihara dan menggunakan bangunan dan tanah sekitarnya sehingga dapat terwujud kesehatan, keamanan, kebahagiaan, dan keindahan serta kemajuan dari sekolah dan masyarakat; (8) selain mengetahui kekayaan sekolah, penanggung jawab juga harus mengetahui apa keperluan pendidikan yang dibutuhkan anak didiknya.

Menurut Bafadal (2008: 5-6), prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut; (1) prinsip pencapaian tujuan, yaitu prinsip yang dimaksudkan agar semua fasilitas sekolah berada dalam kondisi siap pakai setiap saat saat ada personel sekolah yang ingin menggunakannya; (2) prinsip efisiensi, yaitu semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Untuk memenuhi prinsip tersebut, hendaknya setiap

perlengkapan diberikan petunjuk teknis pemakaian; (3) prinsip administratif, yaitu kegiatan manajemen sarana dan prasarana di sekolah hendaknya selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang dilakukan oleh pemerintah; (4) prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu manajemen sarana dan prasarana di sekolah membutuhkan pengorganisasian kerja pengelolaan perlengkapan pendidikan; (5) prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah hendaknya direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa sarana dan dan prasarana merupakan tanggung jawab semua pihak. Pengadaannya pun sengaja dipenuhi secara optimal untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan menunjang kenyamanan bagi guru, peserta didik, maupun orang-orang yang terlibat dan menggunakannya.

### **2.1.5.3. Macam-Macam Fasilitas Belajar**

Nawawi (1987) dalam Bafadal (2008: 2-3) “sarana pendidikan dapat dikasifikasikan menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari berbagai sudut. Berdasarkan habis tidaknya digolongkan menjadi dua yaitu (a) sarana pendidikan yang habis dipakai, contohnya, kapur tulis, tinta printer, kertas tulis, dan bahan-bahan kimia untuk praktik (2) sarana pendidikan yang tahan lama, contohnya, meja dan kursi, atlas, *globe*, dan peralatan olahraga. Berdasarkan bergerak tidaknya saat pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu; (a) sarana pendidikan yang bergerak, merupakan sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindah sesuai dengan

kebutuhan dari pemakainya. Contohnya, meja, kursi, dan lemari arsip; (b) sarana pendidikan yang tidak bergerak, merupakan sarana pendidikan yang sulit untuk dipindahkan. Contohnya, pipa air di toilet, LCD yang dipasang permanen, kabel listrik yang dipasang permanen. Berdasarkan hubungannya dengan proses pembelajaran, sarana dibedakan menjadi dua jenis.

*Pertama*, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan secara tidak langsung. Sedangkan menurut Barnawi dan Arifin (2016: 51) prasarana pendidikan di sekolah dibedakan menjadi dua golongan, yaitu prasarana langsung dan prasarana tidak langsung. Prasarana langsung adalah prasarana yang secara langsung digunakan dalam pembelajaran. Contohnya, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktik, dan ruang komputer. Prasarana tidak langsung adalah prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi sangat mendukung proses pembelajaran. Misalnya, kamar kecil, ruang UKS, taman, dan tempat parkir.

Fasilitas belajar di setiap jenjang sekolah memiliki perbedaan sesuai dengan kebutuhannya. Adapun macam-macam fasilitas belajar di sekolah dasar menurut Bafadal (2008: 10-24) digolongkan menjadi tiga. *Pertama*, kantor sekolah. Kantor sekolah merupakan salah satu unit pada sekolah yang berfungsi memberikan suatu pelayanan ketatausahaan demi kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Secara garis besar, sarana kantor sekolah dapat dibedakan menjadi: (1) perabot kantor sekolah; (2)



peralatan kantor sekolah; dan (3) perbekalan kantor sekolah. Perabot kantor sekolah merupakan peralatan yang secara tidak langsung digunakan dalam melakukan aktivitas ketatausahaan di sekolah. Bahan dan peralatan kantor sekolah, meliputi: amplop, pensil, karbon, buku catatan, kertas polos, pensil warna, tinta, spidol kecil, spidol besar, spidol *white board*, tangkai pena, penghapus pensil, kertas folio bergaris, kertas duplikator, kertas *sheet*, penghapus mesin ketik, lem perekat, stabilo, penghapus tinta, jepitan kertas, paku payung, karet gelang, kawat penjepret, kertas berlapis perekat, tali, kertas bungkus, paku dan kapur tulis. Adapun peralatan lain yang diperlukan oleh setiap kantor sekolah, seperti: jam; alat penajam pensil; alat penjepret kertas; pengungkit; kawat jepret; pelubang kertas; gunting; alat pembuka surat; tancapan surat; pisau; obeng dan palu.

*Kedua*, media pengajaran. Setiap kelas di sekolah dasar perlu dilengkapi sarana belajar yang dapat digunakan baik oleh siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Sarana belajar yang harus tersedia, yaitu perabot sekolah dan media pengajaran. Macam perabot kelas antara lain papan tulis, meja dan kursi guru, meja dan kursi murid, lemari kelas, papan daftar hadir murid, papan daftar piket, papan pemajangan karya murid, meja pemajangan murid, papan grafik pencapaian target kurikulum, papan daftar pengelompokkan murid, dan papan grafik kehadiran murid.

*Ketiga*, sarana perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah memerlukan bahan dan peralatan yang memadai, meliputi, pensil, pensil warna, kartu peminjaman, karbon, kertas marmer, mesin hitung, keranjang sampah, penggaris, buku, lampu, dan peralatan lainnya yang menunjang kegiatan di perpustakaan sekolah.

#### **2.1.5.4. Standar Sarana Dan Prasarana Fasilitas Belajar**

Setiap sekolah memiliki sarana dan prasarana yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Barnawi dan Arifin (2016: 106-169) menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan memiliki standar tertentu. *Pertama*, ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat pembelajaran berlangsung. Bentuk sarana yang terdapat pada ruang kelas yaitu sebagai berikut; (1) satu buah kursi/peserta didik, kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh siswa. (2) Meja peserta didik 1 buah/peserta didik. (3) Kursi guru 1 buah/guru. (4) Meja guru 1 buah /guru. (5) Lemari 1 buah/ruang. (6) Rak hasil karya siswa 1 buah /ruang. (7) Papan panjang 1 buah/ruang. Ukuran minimum 60 cm x 120 cm, (8) Alat Peraga disesuaikan dengan daftar sarana laboratorium IPA, (9) Papan tulis 1 buah/ruang. Ukuran minimum 90 cm x 200 cm, (10) Tempat sampah 1 buah/ruang, (11) Tempat cuci tangan 1 buah/ruang, (12) Jam dinding 1 buah/ruang, (13) Stop kontak listrik 1 buah/ruang.

*Kedua*, ruang perpustakaan. Standar sarana ruang perpustakaan di sekolah dasar dan menengah menurut Permendiknas No. 24 tahun 2007 yaitu; (1) Buku teks pelajaran 1 eksemplar/mata pelajaran/siswa, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah. (2) Buku panduan pendidikan 1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran yang bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah, (3) Buku pengayaan 840 judul/sekolah, terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi, (4) Buku referensi 10 judul/sekolah. (5) Sumber belajar 10 judul/sekolah, (6) Rak buku 1 set/sekolah, (7) Rak majalah 1 buah/sekolah, (8) Rak surat kabar 1 buah/sekolah, (9) Meja baca 10 buah/sekolah, (10) Kursi baca 10 buah/sekolah, (11) Kursi kerja 1

buah/petugas, (12) Meja kerja/sirkulasi 1 buah/petugas, (13) Lemari katalog 1 buah/sekolah, (14) Lemari 1 buah/sekolah, (15) Papan pengumuman 1 buah /sekolah. Ukuran minimum 1 meter, (16) Meja multimedia 1 buah/sekolah, (17) Peralatan multimedia 1 set/sekolah, (18) Buku inventaris 1 buah/sekolah, (19) Tempat sampah 1 buah/ruang, (20) Kotak kontak 1 buah/ruang, (21) Jam dinding 1 buah/ruang.

*Ketiga*, laboratorium di SD. Setiap satuan pendidikan dilengkapi sarana laboratorium sesuai standar dan kebutuhan, yaitu; (1) Lemari 1 buah/sekolah, (2) Model kerangka manusia 1 buah/sekolah, (3) Model tubuh manusia 1 buah/sekolah, (4) Globe 1 buah/sekolah, (5) Model tata surya 1 buah/sekolah, (6) Kaca pembesar 6 buah/sekolah, (7) Cermin datar 6 buah/sekolah, (8) Cermin cekung 6 buah/sekolah, (9) Cermin cembung 6 buah/sekolah, (10) Lensa datar 6 buah/sekolah, (11) Lensa cekung 6 buah/sekolah, (12) Lensa cembung 6 buah/sekolah, (13) Magnet batang 6 buah/sekolah, (14) Poster IPA dengan ukuran minimum A1.

*Keempat*, ruang pimpinan. Standar sarana ruang pimpinan di sekolah dasar/madrasah yaitu sebagai berikut; (1) Kursi pemimpin 1 buah /ruang, (2) Meja pemimpin 1 buah /ruang, (3) Kursi dan meja tamu 1 set/ruang, (4) Lemari 1 buah/ruang, (5) Papan statistik 1 buah/ruang, (6) Simbol kenegaraan 1 set/ruang, (7) Tempat sampah 1 buah /ruang, (8) Mesin ketik/komputer 1 set/sekolah, (9) Filing cabinet 1 buah/sekolah, (10) Brankas 1 buah/sekolah, (11) Jam dinding 1 buah/ruang.

*Kelima*, ruang guru. Standar sarana ruang guru di sekolah dasar/madrasah yaitu sebagai berikut; (1) Kursi kerja 1 buah/guru, (2) Meja kerja 1 buah/guru, (3) Lemari 1 buah/guru atau 1 buah yang digunakan bersama oleh semua guru, (4) Papan

statistik 1 buah/sekolah, (5) Papan pengumuman 1 buah/sekolah, (6) Tempat sampah 1 buah/ruang, (7) Tempat cuci tangan 1 buah/ruang, (8) Jam dinding 1 buah/ruang, (9) Penanda waktu 1 buah/sekolah.

*Keenam*, tempat beribadah. Tempat beribadah dilengkapi sarana berikut; (1) Lemari/rak 1 buah/tempat ibadah, (2) Perlengkapan ibadah disesuaikan dengan kebutuhan, (3) Jam dinding 1 buah/tempat ibadah.

*Ketujuh*, ruang UKS. Standar sarana ruang UKS yaitu sebagai berikut; (1) Tempat tidur 1 set/ruang, (2) Lemari 1 buah/ruang, dapat dikunci, (3) Meja 1 buah/ruang, (4) Kursi 2 buah/ruang, (5) Catatan peserta didik 1 set/ruang, (6) Perlengkapan P3K 1 set/ruang, (7) Tandu 1 buah/ruang, (8) Selimut 1 buah/ruang, (9) Tensimeter 1 buah /ruang, (10) Termometer 1 buah/ruang, (11) Timbangan badan 1 buah/ruang, (12) Pengukur tinggi badan 1 buah/ruang, (13) Tempat sampah 1 buah/ruang, (14) Tempat cuci tangan 1 buah/ruang, (15) Jam dinding 1 buah/ruang.

*Kedelapan*, jamban. Standar sarana jamban meliputi; (1) Kloset jongkok 1 buah/ruang. (2) Saluran berbentuk leher angsa, (3) Tempat air 1 buah/ruang. (4) Gayung 1 buah/ruang, (5) Gantungan pakaian 1 buah/ruang, (6) Tempat sampah 1 buah/ruang.

*Kesembilan*, tempat bermain/berolahraga. Standar sarana tempat bermain/berolahraga yaitu; (1) Tiang bendera 1 buah/sekolah, (2) Bendera 1 buah/sekolah, (3) Peralatan bola voli 1 set/sekolah, (4) Peralatan sepak bola 1 set/sekolah, (5) Peralatan senam 1 set/sekolah, (6) Peralatan atletik 1 set/sekolah, (7)

Peralatan seni budaya 1 set/sekolah, (8) Peralatan keterampilan 1 set/sekolah, (9) Pengeras suara 1 set/sekolah, (10) *Tape recorder* 1 buah/sekolah.

#### **2.1.5.5. Indikator Fasilitas Belajar**

Barnawi dan Arifin (2016: 106), Permendiknas No. 24 tahun 2007 telah menetapkan standar sarana yang dipenuhi di dalam ruang kelas, meliputi kursi peserta didik, meja peserta didik, kursi guru, meja guru, lemari, rak hasil karya peserta didik, papan panjang, alat peraga, papan tulis, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan stop kontak. Sarana tersebut merupakan indikator dari penelitian ini.

### **2.2 Hubungan Antar Variabel**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hubungan antar variabel, baik hubungan antara variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn, dan hubungan antara fasilitas belajar dan hasil belajar PPKn. Penjelasan sebagai berikut.

#### **2.2.1 Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor kecerdasan. Kecerdasan sendiri memiliki berbagai jenis, salah satunya kecerdasan emosional. Uno (2012:71) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Seorang anak yang memiliki derajat kecerdasan emosional yang tinggi akan berpengaruh pada keterampilannya dalam mengendalikan diri, menyelesaikan masalah, serta mampu memotivasi dirinya maupun orang lain. Hal tersebut akan memengaruhi hasil belajar anak.

Aunurrahman (2012: 102) menyatakan penerapan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai sesi atau aktivitas. Pemahaman guru mengenai kecerdasan emosional akan memengaruhi penggalian potensi yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut diwujudkan melalui sesi-sesi pembelajaran yang mengarah pada dimensi-dimensi emosi sehingga hasil belajar lebih optimal.

Berdasarkan penjabaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri dan sekitarnya. Mereka juga dapat memotivasi dirinya untuk berprestasi lebih optimal.

### **2.2.2 Hubungan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar**

Slameto (2015:2) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dirinya dengan pengalamannya. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi faktor jasmaniah dan psikologinya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia, yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial, meliputi lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial, meliputi iklim, fasilitas belajar, jarak dengan rumah, dan waktu belajar.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi belajar yaitu fasilitas belajar. Arikunto dan Yuliana (2008: 144) menyatakan bahwa secara luas fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat melancarkan usaha. Fasilitas belajar dapat dibedakan menjadi sarana dan prasarana. (Bafadal, 2004: 2) menyatakan bahwa sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah, sedangkan prasarana adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar ada hubungannya dengan hasil belajar siswa, karena fasilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi belajar siswa. Jika fasilitas belajar terpenuhi dengan baik, maka hasil belajar siswa pun akan baik, begitu pula sebaliknya. Fasilitas belajar yang lengkap dan memadai akan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik untuk diperhatikan.

### **2.3 Kajian Empiris**

Penelitian yang relevan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terkait masalah tersebut, antara lain:

1. Ekundayo, Haastrup Timilehin, PhD (2009) dari *Department of Educational Foundations and Management, Faculty of Education, Ekiti State University, Ado-Ekiti, Nigeria* melakukan penelitian dengan judul *School Facilities As*

*Correlates Of Students' Achievement In The Affective And Psychomotor Domains Of Learning.* Hasil penelitian sebagai berikut:

*Teachers were experiencing problems with the facilities in which they work and are accommodated in as reflected by the results. There is high level of dissatisfaction among teachers with the conditions of their schools and not surprisingly dissatisfaction is much high in junior secondary schools. There is a mounting evidence that many characteristics of the physical environments of the school can and do affect attitudes, behaviors and academic achievements of teachers and students. It is no secret that of late there is a crisis in school buildings. The bottom-line is that a well designed and well maintained facility can, and do, make a difference in students lives and in teachers motivation and morale.*

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dan prestasi siswa, dimana guru mengalami kesulitan mengajar jika fasilitas belajar tidak lengkap, maka itu disarankan untuk memperbaiki fasilitas yang ada di sekolah.

2. Dirgayana dan Harnanik (2009) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Kinerja Guru, dan Penggunaan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Pekalongan.* Hasil penelitiannya yaitu Koefisien  $X_2$  (fasilitas belajar)= 0,055. Koefisien regresi penggunaan fasilitas belajar pada tabel di atas sebesar 0,055 serta bertanda atau



dikatakan positif. Artinya apabila penggunaan fasilitas belajar mengalami kenaikan sebesar satu satuan karena nilai koefisien regresinya positif.

3. Ulfah dari Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestai Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dengan prestasi belajar sosiologi (Y) dengan  $\rho < 0,050$  yaitu  $0,027 < 0,50$ . Sedangkan determinasi kecerdasan emosional (X) terhadap prestasi belajar sosiologi (Y) sebesar 12,04%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 berada pada kategori cukup.
4. Putra dari Bagian Keilmuan Keperawatan Dasar Dasar Keperawatan, PSIK-FK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan di Banda Aceh*. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara Kecerdasan Emosional Mahasiswa Keperawatan dengan Indeks Prestasi Akademik PSIK FK Unsyiah. Hal ini terlihat dari nilai P-value yang didapat yaitu 0,003 lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  (0,05).
5. Ni Luh Putu Ani Cahyani (2013) dari Program Studi PSP Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional,*

*Motivasi, dan Pelatihan terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara.* Hasil penelitian menunjukkan masing-masing variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja yaitu sebesar : 42,4%, 49,1% dan 37,1%. Secara bersama-sama kecerdasan emosional dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja sebesar 59,7% sebagai unsur internal individu namun pelatihan tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja jika dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan motivasi ditunjukkan  $P\text{-value} > 0,05$  yakni 0,120.

6. Maizatul Akmal Mohd Mohzan dari University Teknologi Mara Cawangan Pulau Pinang, Permatang Pauh Malaysia melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul *The Influence of Emotional Intelligence on Academic Achievement*. Hasil penelitian sebagai berikut:

*This study investigates the influence of Emotional Intelligence on academic achievement among students of Education Faculty, University Teknologi Mara (UiTM). The data of this research were obtained through the use of a questionnaire which elicits information on the students' Emotional Intelligence level as well as their academic performance. The results of the study reveal that the respondents have high level of Emotional Intelligence. Two domains (Self Emotion Appraisal and Understanding of Emotion) of the Emotional Intelligence investigated are found to be significantly and positively associated with the respondents' academic achievement. The findings of the study hold important*

*implications on the value of Emotional Intelligence and their relationships to students' academic performance especially among pre-service teachers.*

Penelitian ini meneliti pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan, Universitas Teknologi Mara (UiTM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Dua domain (*Self Emotion Appraisal and Understanding of Emotion*) dari kecerdasan emosional yang diteliti ditemukan secara signifikan dan positif terkait dengan prestasi akademik responden. Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap nilai Kecerdasan Emosional dan hubungan mereka untuk prestasi akademik siswa.

7. Amah dan Nugroho dari Pendidikan Akuntansi IKIP PGRI Madiun pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Hasil Belajar Akuntansi dengan Lingkungan Sosial sebagai Pemoderasi*. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan menunjukkan nilai probabilitas signifikansi untuk semua variabel berada di bawah 0,05 ( $< 0,05$ ) hal ini berarti bahwa secara parsial baik variabel fasilitas sekolah maupun variabel lingkungan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Masing-masing koefisien variabel Fasilitas Sekolah dan lingkungan sosial bernilai positif sehingga dapat disimpulkan variabel Fasilitas Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa.
8. Wahyuningrum dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Fasilitas*

*Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.* Berdasarkan data yang telah diperoleh  $F_{hitung} = 75,804$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% yakni  $F_{tabel} (0,01; 1; 53) = 6,90$  dan  $F_{tabel} (0,05; 1; 53) = 3,94$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel} (75,804 > 6,90 > 3,94)$  maka hasil perhitungan di atas menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Pemanfaatan Sarana dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA N 11 Semarang.

9. Erik Ferdianto dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDI Surya Buana Malang.* Dari analisis uji regresi linier sederhana didapat konstanta sebesar 90,787 artinya jika fasilitas sekolah nilainya adalah 0, maka hasil belajar (Y) nilainya positif sebesar 90,87%. Koefisien regresi variabel fasilitas sekolah (X) sebesar 0,177 artinya jika fasilitas sekolah ditingkatkan 1% maka hasil belajar (Y) akan mengalami peningkatan 0,177%. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDI Surya Buana Malang.
10. Rosida dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Andi Matappa pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar.* Setelah melakukan penelitian, skor rata-rata siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar yang dijadikan sampel penelitian yaitu 90,58 dengan distribusi

frekuensi 90% atau 36 orang siswa berada dalam kategori tinggi. Kesimpulannya yaitu kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII<sub>2</sub> SMP Negeri 1 Makassar dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan nilai koefisien determinasi 68,0%.

11. Suranto dari Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)*. Hasil penelitiannya yaitu sarana prasarana belajar secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Persamaan linier sederhana diperoleh  $Y = 47,624 + 0,127 X_3$ . Hal tersebut menyatakan bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan secara positif terhadap prestasi belajar sebesar 0,127.
12. Wafi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA N 11 Semarang*. Berdasarkan data yang telah diperoleh  $F_{hitung} = 75,804$  lebih besar dari pada  $F_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% yakni  $F_{tabel} (0,01; 1; 53) = 6,90$  dan  $F_{tabel} (0,05; 1; 53) = 3,94$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel} (75,804 > 6,90 > 3,94)$  maka hasil perhitungan di atas menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara antara Pemanfaatan

Sarana dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA N 11 Semarang.

13. Yossy Kanta Marga (2016) melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Pelatihan, Kecerdasan Emosional, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Pelayaran Tempuran Emas Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $X_2$  sebesar 0,223. Artinya, besar nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional ( $X_2$ ) yaitu 0,223 dan mempunyai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Setiap ada kenaikan pada variabel kecerdasan emosional ( $X_2$ ) sebesar 1 satuan, maka dapat meningkatkan kinerja karyawan ( $Y$ ) sebesar 0,233 dan sebaliknya apabila terjadi penurunan pada variabel kecerdasan emosional ( $X_2$ ) sebesar 1 satuan, maka dapat menurunkan kinerja karyawan ( $Y$ ) sebesar 0,233 dengan asumsi bahwa variabel pelatihan ( $X_1$ ) dan budaya organisasi ( $X_3$ ) konstan.
14. Handayani, dan Noor dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_2$ ) dengan prestasi belajar sosiologi ( $Y$ ) dengan  $\rho < 0,050$  yaitu  $0,027 < 0,50$ . Sedangkan determinasi kecerdasan emosional ( $X$ ) terhadap prestasi belajar sosiologi ( $Y$ ) sebesar 12,04%. Hal ini menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA 5 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 berada pada kategori cukup.

15. Pamungkas, Riheni, Suhartono, Chrysti, S, Kartika dari Universitas Sebelas maret surakarta pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se Kecamatan Prembun*. Hasil penelitiannya yaitu sumbangan efektif sebesar 23,24%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Matematika sebesar 23,24 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar penelitian. terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika pada siswa SD se-kecamatan Prembun tahun ajaran 2013/2014. Semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang dicapai siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional semakin rendah pula hasil belajar.
16. Dwi Raflian Giantera (2013) yang berjudul *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Peralatan Kantor Siswa X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Cokroaminoto 1 Banjarnegara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan:  $Y = 38,519 + 0,541X_1 + 0,249X_2$ . Uji F yang diperoleh  $F_{hitung}=60,005$ , sehingga  $H_3$  diterima. Secara parsial (uji t) fasilitas belajar ( $X_1$ ) diperoleh  $t_{hitung}=5,445$ , sehingga  $H_1$  diterima. Simpulan

penelitian ini adalah fasilitas berpengaruh terhadap hasil belajar baik secara parsial maupun simultan.

17. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Anjayani (2013) dengan judul *Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran SMK Negeri 3 Bandung*. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory survey*. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran SMK Negeri 3 Bandung.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Risty Rahmawati (2013) yang berjudul *Hubungan Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif korelasional. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hipotesis pertama “Ada hubungan positif yang signifikan antara Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013, diterima”. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan nilai ( $r$ ) sebesar 0,545 dan ( $p$ ) = 0,000.
19. Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Uline dari San Diego State University, California, USA dan Megan Tschannen-Moran dari The College of William and



Mary, Williamsburg, Virginia, USA (2007) yang berjudul *The Wall Speak: The Interplay of Quality Facilities, a School Climate and Student Achievement*, dengan hasil penelitian:

*Results confirmed a link between the quality of school facilities and student achievement in English and mathematics. As well, quality facilities were significantly positively related to three school climate variables. Finally, results confirmed the hypothesis that school climate plays a mediating role in the relationship between facility quality and student achievement. Originality/value—As we face fundamental issues of equity across schools and districts, leaders struggle to convince taxpayers of the need to invest in replacing and/or renovating inadequate facilities. Deeper understandings of the complicated interplay between the physical and social environments of school, and how these dynamics influence student outcomes, may help educators build a compelling case“.* Hasil menunjukkan terdapat sebuah hubungan antara fasilitas sekolah berkualitas dengan prestasi siswa dalam bahasa Inggris dan matematika. Sebaiknya fasilitas berkualitas memiliki signifikansi positif yang dihubungkan dengan variabel ke 3 yaitu iklim sekolah.

20. Penelitian oleh Azuka Benard Festus tahun 2012 dengan judul *The Relationship between Emotional Intelligence and Academic Achievement of Senior Secondary School Students in the Federal Capital Territory, Abuja*. Penelitian ini menggunakan 1160 siswa sebagai populasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, *The result also indicated that there was a significant low*

*positive relationship between the emotional intelligence of SS2 male students, SS2 female students, urban school students, and rural school students, and their academic achievement in mathematics. It was therefore concluded that apart from cognitive factors, emotional intelligence of students also affects their academic achievement in mathematics.* Hasil penelitian menyatakan bahwa sangat direkomendasikan untuk menambahkan aspek kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika.

21. Penelitian yang dilakukan oleh Mehdi Zirak dan Elahe Ahmadian pada tahun 2015 dengan judul *The Relationship between Emotional Intelligence and Creative Thinking with Academic Achievement of Primary School Students of Fifth Grade*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, *there is no significant relationship between emotional intelligence and academic achievement, but the relationship between creative thinking and academic achievement was positive and significant. Among the components of emotional intelligence and creative thinking, the relationship between social awareness and fluency with academic achievement was significant. There was no significant difference between emotional intelligence and creative thinking scores of male and female students.* Hal tersebut mengandung pengertian bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kreatifitas siswa dan sangat erat hubungannya dengan lingkungan sosial.
22. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mahsome Azimifar pada tahun 2013 dengan judul *“The relationship between emotional intelligence and academic*

*achievement among Iranian students in elementary schools*". Peneliti menggunakan 50 siswa sebagai sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *suggested two weak but significant correlations between two barometers of health and scores in English-Language Arts. Results revealed no statistically significant correlations between student scores on the SEI-YV and the achievement tests among Iranian students at elementary schools.* Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SD.

23. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mira Gusniwati pada tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk.* Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penguasaan konsep matematika siswa melalui minat belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari besarnya pengaruh tidak langsung yaitu  $P_{12} \times P_{23} \times 100\% = 0,483 \times 0,603 \times 100\% = 29,12\%$ , sedangkan sisanya sebesar 70,88% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
24. Penelitian lain dilakukan Indah Lestari yang dilakukan pada tahun 2012 dengan judul *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.* Hasil secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, karena ditemukan

bahwa uji  $t = -14.930 > t_{\text{tabel} 5\%} = 2,262$ , maka dapat dikatakan bahwa  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

25. Penelitian lain yang dilakukan Puji Hastuti dengan judul *Deskripsi Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang* yang dilakukan pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal emosi diri sendiri pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang 55% sudah cukup baik, kemampuan mengenal emosi orang lain 83 % cukup baik, kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri 70% sangat baik, kemampuan mengendalikan emosi orang 93% cukup baik. Adapun indeks Prestasi semester 1 rata-rata memiliki nilai mutu B (2,75-3,50) sejumlah 100 mahasiswa (74%), sedangkan pada semester II rata-rata memiliki nilai mutu B sejumlah 102 mahasiswa dengan prosentase 76% .
26. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2010) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna Utama Ciputat. Hasil penghitungan menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,210, sementara nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% dengan N 27 adalah sebesar 0,381. Dengan demikian,  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.

27. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekbin 6 Kecamatan Brebes*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,523. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosi naik maka prestasi belajar juga naik. Kecerdasan emosi menyumbang sebesar 27,3% pada prestasi belajar siswa kelas V, sedangkan 72,7% ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian. Sementara itu, berdasarkan hasil pengujian uji t, diperoleh harga thitung sebesar 7,035 dan ttabel sebesar 1,978 dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan.
28. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul *Pengaruh Cara Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara cara belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga. Secara simultan dibuktikan dari hasil uji Simultan (F) yang diperoleh signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) dan secara parsial dibuktikan dengan uji t yang diperoleh signifikansinya kurang dari 0,05. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif antara cara belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 53,8%, sedangkan 46,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

29. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan. Penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 64,50% dan masih ada 35,50% yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, keseluruhan hasil analisis ini mendukung hipotesis yang diajukan.
30. Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Uline dari San Diego State University, California, USA dan Megan Tschannen-Moran dari The College of William and Mary, Williamsburg, Virginia, USA (2007) yang berjudul *The wall speak: the interplay of quality facilities, a school climate and student achievement*, dengan hasil penelitian, *a link between the quality of school facilities and student achievement in English and mathematics. As well, quality facilities were significantly positively related to three school climate variables. Finally, results confirmed the hypothesis that school climate plays a mediating role in the relationship between facility quality and student achievement.* Originality/value— *As we face fundamental issues of equity across schools and districts, leaders struggle to convince taxpayers of the need to invest in replacing and/or renovating inadequate facilities. Deeper understandings of the complicated*

*interplay between the physical and social environments of school, and how these dynamics influence student outcomes, may help educators build a compelling case.* Hasil menunjukkan terdapat sebuah hubungan antara fasilitas sekolah berkualitas dengan prestasi siswa dalam bahasa Inggris dan matematika. Sebaiknya fasilitas berkualitas memiliki signifikansi positif yang dihubungkan dengan variabel ke-3 yaitu iklim sekolah. Akhirnya, hasil menunjukkan hipotesis bahwa iklim sekolah bermain menengahi sebuah peran dalam hubungan antara fasilitas berkualitas dengan prestasi belajar.

31. Penelitian yang dilakukan Ni Luh Arie Suari dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar TIK Siswa Kelas XI SMAN 7 Denpasar Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012* yang dilakukan pada tahun 2012. Hasil analisis menunjukkan (1) hubungan variabel kecerdasan emosional dengan hasil belajar (Y) dengan kecerdasan spiritual tetap memiliki hubungan sebesar 0,303 yang dikategorikan rendah; (2) hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan hasil belajar (Y) dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan sebesar 0,234 dikategorikan rendah; (3) hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual dengan hasil belajar (Y) dengan memiliki hubungan sebesar 0,611 yang dikategorikan kuat; (4) adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar TIK siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar, sebesar 31%; (5) persepsi bersama-sama yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap

hasil belajar TIK siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar secara bersama-sama sebesar 37,3%.

32. Penelitian yang dilakukan oleh Poniye, dkk. yang dilakukan pada tahun 2012 dengan judul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris dan Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional melalui Teknik Permainan Bahasa pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 262 Palembang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari nilai tes bahasa Inggris (dengan  $t_{hitung}$  siklus pra = 5,920, siklus III = 10,954, berarti = 12,86,  $p < 000$ ). Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai kecerdasan emosional mereka (dengan  $t_{hitung}$  siklus pra = 29,62, siklus III = 10,29, berarti = 10,62,  $p < 000$ ). Jadi, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar dan kecerdasan emosional secara signifikan antara sebelum dan sesudah teknik diajarkan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa permainan bahasa teknis dapat meningkatkan nilai siswa dalam bahasa Inggris dan mengembangkan kecerdasan emosional mereka.
33. Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi Pakpahan (2012) dengan judul Pengaruh Fasilitas Belajar dan lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2012/2013. Teknik analisis data yang digunakan metode statistik regresi linear ganda yang digunakan adalah metode statistik regresi linear ganda yang diperoleh  $\hat{Y} = 13,365 + 0,784X_1 + 0,324X_2$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai Y dipengaruhi  $X_1$  dan  $X_2$ . Untuk menguji hipotesis, digunakan uji "F" pada taraf signifikan 95% atau alpha



0,05 dengan hasil 20,539. Hasil penelitian menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Raksana 2 Medan T.P. 2012/2013.

34. Penelitian yang dilakukan oleh Andaru Werdayanti (2003) yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan 2 analisis data yaitu analisis deskriptif presentase dan regresi berganda, hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh antara guru dalam proses mengajar di kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA N 1 Sukorejo Kendal diterima sebesar 41,20%.
35. Penelitian yang dilakukan oleh Arum Mulia Sari (2014) yang berjudul *Pengaruh Minat dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan pengaruh minat belajar terhadap motivasi sebesar 35,2%, pengaruh fasilitas terhadap motivasi sebesar 17,8%, pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar sebesar 15,2%., pengaruh fasilitas terhadap hasil belajar sebesar 58,5%, pengaruh motivasi terhadap hasil belajar sebesar 20,9%.

#### **2.4. Kerangka Berpikir**

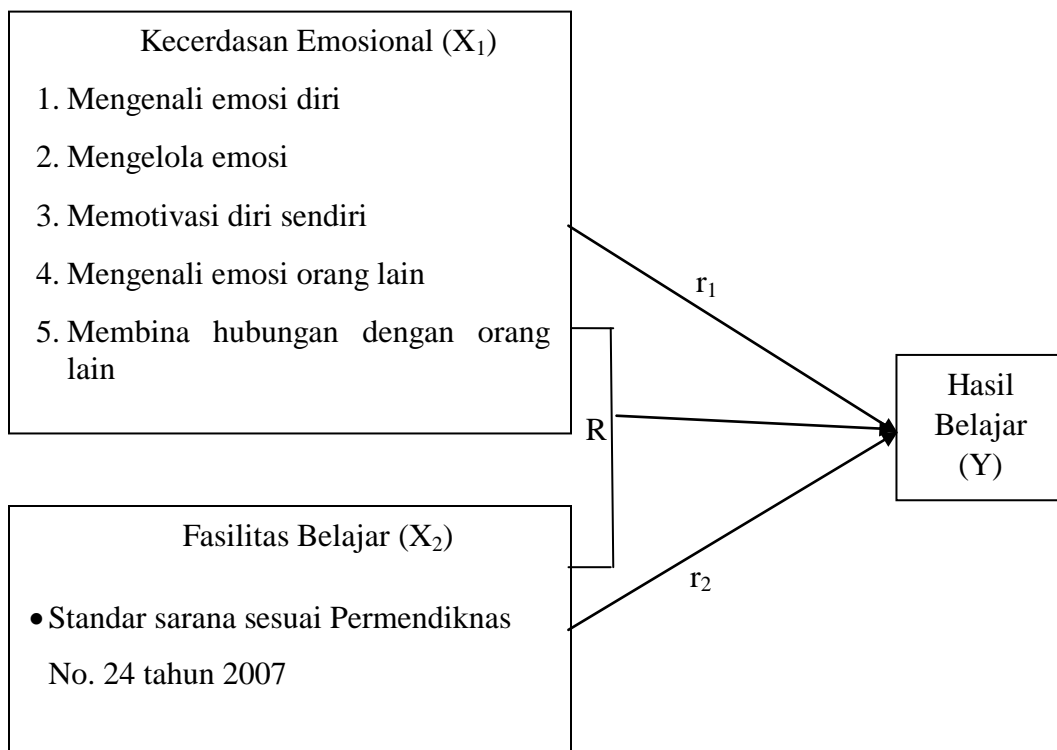
Hasil belajar merupakan salah satu patokan dalam menilai keberhasilan sebuah pembelajaran. Dengan melihat hasil belajar, kita dapat menganalisis

bagaimana pemahaman siswa terhadap materi, dan ketepatan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Ada banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa baik dari segi internal maupun eksternal. Dari faktor internal yaitu meliputi kecerdasan, gen, kemampuan intelektual, kesehatan tubuh, dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal meliputi tempat belajar, suasana belajar, iklim, fasilitas belajar, budaya belajar dalam masyarakat, serta gaya dan variasi belajar yang didapatkan oleh siswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan adalah sebuah kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien. Emosional adalah hal yang kita rasakan atau lakukan dalam menganggapi suatu tindakan. Maka kecerdasan emosional adalah kemampuan bagi siswa untuk mengelola emosi dalam dirinya sehingga dapat menanggapi suatu tindakan secara tepat. Kecerdasan emosional dapat memberikan dampak tertentu bagi siswa, seperti meningkatkan motivasi dan kepercayaan dirinya. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres sehingga tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, berempati dan berdoa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dapat lebih mudah mendorong dirinya untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan karena memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri.

Selain kecerdasan emosional, faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Fasilitas belajar dapat memudahkan guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Kelengkapan fasilitas belajar menjadikan siswa lebih konsentrasi dan memahami materi pembelajaran. Ketertarikan siswa dalam belajar pun akan meningkat sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa tergambar dalam skema berikut ini:

Bagan 1. Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan:

$X_1$  : Kecerdasan emosional

$X_2$  : Fasilitas belajar

$Y$  : Hasil belajar

$r_1$  : Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn PAS kelas V semester genap tahun ajaran 2018/2019

$r_2$  : Pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn PAS kelas V semester genap tahun ajaran 2018/2019

$R$  : Pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn PAS kelas V semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Skema di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan fasilitas belajar ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas. Sedangkan hasil belajar ( $Y$ ) merupakan variabel terikat. Kecerdasan emosional dan fasilitas belajar merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2015: 96). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{01}$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn di SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. ( $\rho=0$ )

- Ha<sub>1</sub> : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn di SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. ( $\rho \neq 0$ )
- H<sub>02</sub> : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn di SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. ( $\rho = 0$ )
- Ha<sub>2</sub> : Ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn di SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. ( $\rho \neq 0$ )
- H<sub>03</sub> : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn di SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. ( $\rho = 0$ )
- Ha<sub>3</sub> : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn di SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. ( $\rho \neq 0$ )

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn telah dilaksanakan di SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V. Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Simpulan merupakan ikhtisar dari berbagai ulasan yang telah dibahas. Uraian lebih lengkap mengenai simpulan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis pertama yang memperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,428 > 1,979$ ). Presentase sumbangan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PPKn sebesar 4,5% sedangkan sisanya 95,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
- 2) Ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis kedua yang memperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,010 > 1,979$ ). Persentase sumbangan pengaruh fasilitas belajar

terhadap hasil belajar PPKn sebesar 6,8% sedangkan sisanya 93,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

- 3) Hasil pengujian variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel dependen ( $Y$ ) diperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis ketiga yang memperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5.366 > 1,979$ ). Persentase sumbangan pengaruh kecerdasan emosional dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn sebesar 8% sedangkan sisanya 92% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan tiga kesimpulan tersebut, penulis menegaskan kembali bahwa kecerdasan emosional dan fasilitas belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar PPKn. Hal ini menandakan bahwa apabila kecerdasan emosional dan fasilitas belajar semakin tinggi, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat. Hasil uji hipotesis menunjukkan kedua variabel bebas memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri Sekbin III Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes”, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis. Saran adalah pendapat yang dikemukakan penulis

mengenai masukan atau solusi berupa pemikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Saran tersebut ditunjukkan bagi pelaksana pendidikan seperti guru, sekolah, dan peneliti lanjutan yang digunakan untuk kemajuan kualitas pendidikan. Penjelasan mengenai saran bagi pelaksana pendidikan dalam penelitian ini, yaitu:

(1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik guna mendukung proses belajar mengajar hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, metode pembelajaran yang tepat, serta model pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik. Guru juga bisa melakukan atau menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang kecerdasan emosional peserta didik sehingga pembelajaran lebih dipahami.

(2) Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu menyediakan alat peraga dan media pembelajaran yang tepat dan lengkap untuk menunjang proses pembelajaran sehingga siswa memiliki rasa antusias untuk mengikuti pembelajaran adanya kelengkapan media pembelajaran juga menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

(3) Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya. Artinya, penelitian ini dapat



dijadikan acuan bagi penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam meningkatkan hasil belajar PPKn. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dan menulis lebih jauh mengenai faktor yang memengaruhi hasil belajar selain faktor kecerdasan emosional dan fasliitas belajar sehingga dapat menambah pengetahuan tentang peningkatan hasil belajar PPKn.